

Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Upacara Bayi di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Abdul ghofur ¹, Abbas Sofwan M.F. ²

¹ Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

²Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

¹abdulghofurrohimi89@gmail.com, ²abbasshofwanmf@gmail.com

Abstrak

Indonesian culture is very rich, but recently Indonesian culture is experiencing challenges in the form of the assumption that this culture is not in accordance with the teachings of Islam. Meanwhile, existing cultures such as Brokoan and Sepasaran are inherited from their ancestors who highly uphold human values. over time the culture has experienced acculturation with the values of Islamic teachings. Aspects This research uses descriptive qualitative research, in the process of collecting data the researchers use the methods of observation, documentation, and interviews. For the analysis the researcher uses qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of written or oral data from people and observed behavior so that in this case the researcher seeks to comprehensive description of the situation in the field. The results of the study show: 1). The purpose of the Brokohan and Sepasaran practice in Kodran Hamlet, Sidomulyo Village, Semen District, Kediri Regency is both a form of expression of gratitude from parents for having a child, so that they are safe in the hereafter and are always given good luck in life and are always protected by God. The practice of Brokohan in Kodran Hamlet is carried out after the baby is born inviting guests and distributing blessings to neighbors, the contents of the blessing are jenang sengkolo, urab rice, emi and boiled eggs that have been prayed for. While the market practice is carried out after five days of the baby's birth by inviting neighbors, the concept in the event is that there is a speech from the character and reading the sentence thoyyibah is closed with a prayer. & the blessings are shared.3). The dimensions of Islamic education at the Brokohan and Market events are friendship, prayer, shodaqoh, gratitude and optimism.

Keywords: Islamic Education, ceremony celebrating the birth of a baby, Javanese culture, Kodran.

Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari Allah SWT, disamping itu pula anak adalah buah hati sekaligus penyempurna kebahagiaan pasangan suami istri, namun ada yang lebih penting dari itu semua yaitu anak sebagai aset masa depan dalam mengawal aqidah kedua orang tuanya. Dalam hal ini keislaman orang tuanya berlanjut diteruskan oleh anak-anaknya.

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab peran orang tua ini sangat domain sekali yang mana akan menentukan masa depan anak-anaknya.¹ Sebagaimana firman setiap anak dilahirkan dimuka bumi ini.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ (رواه البخاري والمسلم)

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 155.

Artinya :”setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya yahudi, nasroni atau majusi (HR. Bukhori dan Muslim).²

Ada faktor yang paling domain dalam membentuk karakter dari anak tersebut yaitu kedua orang tua, disamping itu pula ada keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga dalam menyambut hari kelahirannya, dilakukan upaya-upaya untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan keinginan orang tua nya.

Orang Jawa telah mengenal agama dan kepercayaan-kepercayaan terhadap arwah nenek moyang sebelum Islam masuk pulau Jawa masuk. Barulah kemudian, Islam muncul sebagai agama dan sistem kepercayaan yang baru bagi masyarakat setempat. Datangnya Islam sebagai system kepercayaan baru, telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Islam memberi corak dan warna tersendiri pada orang Jawa.

Ada yang dibawa oleh tokoh-tokoh yang memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok politik Islam di luar negeri, ada pula yang masuk ke dalam keyakinan seseorang melalui apa yang disebut oleh Caroline Joan Picart sebagai self-radicalization (radikalisasi diri). Proses yang terakhir ini terjadi ketika seseorang mengonsumsi konten-konten yang mengandung ajaran radikal dengan kemauan sendiri tanpa ada ajakan dari orang yang dikenalnya. Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia sudah diisi dengan nilai-nilai agama seperti membaca dzikir berjamaah, shodaqoh dan silaturahmi dalam konsep tahlilan, yasinan bahkan Brokohan dan Sepasaran. Gerakan Islam transional secara masif membumikan bahkan terkesan memaksakan pemahaman mereka melalui media elektronik dan media sosial sangat gencar sekali sampai sering terjadi gesekan di tengah-tengah masyarakat awam yang terlebih dahulu berpaham Suni.

Walaupun memang ada budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana sambutan hari kelahiran yang dilakukan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, namun penulis tidak memasukkannya ke dalam kategori kebudayaan yang berasaskan nilai-nilai Islam.

Dimensi Pendidikan Agama Islam. Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator esensial dalam pendidikan. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. *Tarbiyah* Dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah yang satu definisi dekat dengan nya, yaitu *al-rabb*, *rabbayāni*, *murabbi*, *yūrbi*, dan *rabbāni*.

Rabba, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlahah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki peserta didik. Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il Madhi*-nya (*rabbayānî*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan dan menjinakkan.

²Al-Marhum As-Sayyid Al-Hasyimi. MuhtarulHadits An-Nabawiyah (Semarang:Toha Putra, 1994) cet.6., h. 156

Deskripsi Lokasi Penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pendidikan tentang pendidikan agama Islam di sebuah Dusun kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri yang berkaitan dengan tradisi upacara bayi (Brokohan dan Sepasaran) dalam Dimensi Pendidikan Islam nya. Sehingga membuat penasaran dari peneliti untuk lebih mengetahui budaya atau tradisi disekitar yang berkaitan dengan Brokohan dan Sepasaran apakah sesuai kedua tradisi tersebut mengandung nilai-nilai dari agama islam atau tidak.

Adanya penamaan sebuah dusun atau dukuh kebanyakan untuk mengingatkan bahwa diwilayah tersebut ada tokoh yang pernah melewati atau menetap disitu. Paparan Data dan Hasil Penelitian Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan oleh peneliti dari hasil wawancara (wawancara dengan kepala dusun, tokoh, pihak desa dan sebagian warganya), observasi, medsos dan dokumentasi....

Penyajian data disini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam tesis, yaitu Dimensi Pendidikan Agama islam dalam Tradisi Upacara Bayi (Praktik Brokohan dan Sepasaran di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri). Maksud Brokohan dan Sepasaran di Dusun kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Brokohan Brokohan berasal dari kata barokah [umur panjang, cerdas, keselamatan, menambah kebagusan, syukur kepada Allah SWT.

Ono wong tuo kang ora dipai anak ning gusti Allah swt. Konsep Brokohan tidak baku maksudnya lihat dari situasi dan kondisi untuk seperti apa yang diinginkan oleh pimpinan yang ditunjuk untuk mengimami acara. Brokohan juga bukan hal yang menyimpang jauh dari agama, karena pada intinya adalah untuk keselamatan sang bayi dan juga ungkapan rasa syukur kepada allah swt. Adapun tujuan dari brokohan adalah sebagai berikut: Untuk mengungkapkan Rasa syukur kedua orang tua atas diberikannya amanat berupa bayi Agar Mendapatkan keberkahan dari tuhan yang maha esa Agar diberi kemudahan dan keselamatan dalam dunia maupun akhirat Agar anak memiliki budi pekerti yang luhur Agar anak diberi umur panjang Agar dihindarkan atau jauhkan dari marabahaya atau malapetaka Agar dihindarkan dari godaan syetan Sepasaran Sepasaran pada awalnya untuk mencari nama agar sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua dan biasanya orang tua meminta nama kepada orang yang ditokohkan, sesesepuh desa atau kyai (panggilan bagi ulama yang ada di kampung). sedangkan sekarang nama itu harus sudah ada setelah lahiran, kalau tidak langsung maka akan dipersulit membuat KK (kartu keluarga), akhirnya sekarang Sepasaran sudah jarang sekali di adakan karena nama itu harus sudah jadi saat bayi baru lahir Dalam memberikan nama dalam adat jawa biasanya setelah tali pusar lepas atau kering.

Sepasaran juga bukan hal yang menyimpang jauh dari agama, karena pada intinya adalah untuk keselamatan sang bayi dan juga ungkapan rasa syukur kepada allah swt. Adapun tujuan dari Sepasaran adalah sebagai berikut: Untuk mengungkapkan Rasa syukur kedua orang tua atas diberikannya amanat berupa bayi Agar Mendapatkan keberkahan dari tuhan yang maha esa Agar anak memiliki budi pekerti yang luhur Agar diberi kemudahan dan keselamatan dalam dunia maupun akhirat Agar anak diberi umur panjang Agar dihindarkan atau jauhkan dari marabahaya atau malapetaka Agar terhindar dari godaan syetan Sebagai hari untuk dipulifikannya nama bayi tersebut Sebagai pengingat

hari lahir Tujuan dari adat Jawa seperti Brokohan dan Sepasaran itu diantaranya biar terjadi tali silaturrahmi yang kuat, sehingga terjadi adem ayem tenang dalam menjalani hidup.

Namun yang paling pokok dari diadakannya upacara tersebut adalah bentuk rasa syukur dan meminta pertolongan serta harapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna baik bagi keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Praktik Brokohan dan Sepasaran di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Praktik pelaksanaan kelahiran bayi (Brokohan) Waktu Brokohan dilakukan setelah bayi baru lahir, keluarga dari orang tua membuat Berkat untuk dibagikan kepada tetangga Lokasi Lokasi acara brokohan, biasanya dilakukan di rumah orang tua atau keluarganya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang masuk melalui pengaplikasian dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan Keabsahan Data Untuk memenuhi keabsahan data tentang Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi kelahiran Bayi dalam Islam (Brokohan dan Sepasaran) di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: Perpanjangan keikutsertaan Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bias menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti. Ketekunan pengamatan Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci.

Pembahasan

Maksud Brokohan dan Sepasaran

Maksud awal dari adanya penelitian ini adalah menjaga tradisi Brokohan dan Sepasaran yang diklaim oleh sebagian kecil kelompok yang baru di Indonesia menganggapnya tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Maka penulis akan memberikan kajian mengenai kedua tradisi tersebut. Bahwa tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan kedua tradisi tersebut adalah implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri dan juga dikuatkan oleh informan yaitu warga Dusun Kodran sebagai hasil penelitian secara mendalam mengenai hal itu. Penulis akan menjelaskannya sebagai berikut:

Upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi hingga usia 1 tahun secara umum terdapat 9 upacara namun yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adat Jawa dan yang dipercayai turun – temurun hanya 5 macam upacara saja yakni *tanem ari – ari*, *brokohan*, *sepasaran*, *puputan*, *selapanan*, dan *tedhak siten*. Upacara lainnya yang tidak disertakan

adalah telung lapanan, gaulan dan setahunan³ *Telung lapanan* merupakan acara selamatan yang dilakukan saat usia bayi menginjak 3 lapan atau 105 hari dalam kalender masehi, sedangkan *gaulan* merupakan selamatan yang biasa dilakukan ketika anak mulai tumbuh gigi berkisar antara usia 7 - 9 bulan dan *setahunan* upacara yang biasa dilakukan ketika bayi menginjak usia 1 tahun⁴

Semua bentuk tradisi selamatan kelahiran bayi dalam adat Jawa ini memiliki manfaat yang sama. Selain mempererat tali silaturahmi antar satu dengan yang lainnya, tradisi ini juga bermanfaat untuk mengenang hari kelahiran sang bayi, menjadi harapan orang tua dan keluarga agar sibayi selalu sehat santosa, mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur dan berkepribadian baik, dan mengucap sukur pada sang pencipta.⁵

Praktik pelaksanaan Brokohan dan Sepasaran

Adapun praktik dari keduanya hampir sama yaitu sebagai berikut: pertama, Membaca surat *Yasin* dan sholawat Nabi dengan maksud agar tercapai apa yang dituju, terlepas dari kesulitan dan terhindar dari bermacam-macam kejahatan, hal itu termasuk amalan yang dibenarkan dalam agama kita. Sayyid Muhammad bin Alawi dalam kitabnya "*Idlohu Mafahimis Sunnah*" menerangkan:

"Barang siapa membaca surat *Yasin* atau surat lain dalam alquran karena Allah dengan niat memohon agar diberkahi umurnya, harta bendanya dan kesehatannya, hal yang demikian itu tidak ada salahnya, dan orang tersebut telah menempuh jalan kebajikan, dengan syarat jangan menganggap adanya anjuran *syari'at* secara khusus untuk hal itu. Silahkan orang itu membaca surat *Yasin* tiga kali, tiga puluh kali atau tiga ratus kali, bahkan bacalah alquran seluruhnya secara ikhlas karena Allah serta memohon agar terpenuhi hajatnya, tercapai maksudnya, dihilangkan kesusahannya, dilapangkan kesempitannya, disembuhkan penyakitnya dan terbayar hutangnya. Maka apa salahnya amalan tersebut? Toh Allah menyukai orang yang memohon kepadaNya mengenai segala sesuatu sampai dengan urusan garam untuk dimakan atau memperbaiki tali sandal. Adapun orang tersebut sebelum berdo'a membaca surat *Yasin* atau membaca *sholawat Nabi* hal itu hanyalah merupakan *tawassul* dengan *amal shalih* dan *tawassul* dengan alquran. Disyari'atkannya *Tawassul* ini disepakati oleh para ulama.⁶

Kedua, *Beristighosah* dengan niat bertaqarrub dan berdo'a/ memohon kepada Allah mengenai segala urusan, baik urusan yang kecil atau yang besar, adalah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. "Dan Tuhanmu berfirman "Berdo'alah kepadaKu niscaya akan Aku perkenankan bagimu (*Al-Mukmin: 60*). Do'a menurut aslinya, adalah memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT dalam segala kebutuhan duniawi dan *ukhroni*, kebutuhan yang besar atau kecil. Ada anjuran untuk *berdo'a* dalam *riwayat hadits*: Silahkan salah satu dari kamu sekalian memohon kepada Tuhannya mengenai semua kebutuhannya sampai dengan tali sandalnya yang putus. Firman Allah:

³ Herawati, Nanik. *Mutiara Adat Jawa*. 2010. Klaten: Intan Pariwara hal. 48

⁴ Utomo, Sutrisno Sastro. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. 2002. Semarang: Effhar hal. 23

⁵ Vikra Alizanovic, "Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi dalam Adat Jawa: Brokohan, Sepasaran dan Selapanan". <https://www.imaos.id/laku-hidup/selamatan-kelahiran-bayi-adat-jawa/> diakses 12 agustus 2021 M.

⁶ Sayyid Muhammad bin Alawi, Ilmu Hadis Idlohu Mafahimis Sunnah, h. 11

"*Astajib Lakum*" artinya: 25 Syaikh Ahmad As-Shawi dalam kitab tafsirnya juz III, hal 317 30 Aku (Allah) akan memperkenankan kamu mengenai apa yang kamu mohonkan kepadaKu".⁷

Ketiga, Mengadakan selamat/menghidangkan hidangan kepada para peserta upacara ruwatan dengan niat *shadaqah*. Hal ini juga mengandung banyak *fadlilah*/keutamaan, antara lain: menyebabkan orang yang bersedekah akan terhindar dari beraneka ragam balak, mushibah dan mara bahaya. Sebagaimana hadits Nabi riwayat dari sahabat Anas, bahwa Nabi SAW bersabda: "Shodaqoh itu bisa menolak tujuh puluh macam balak (mushibah)". (HR. Khotib)⁸ Dengan demikian hukum kedua tradisi tersebut dengan konsep seperti ini, yaitu: membaca surat *Yasin*, *shalawat Nabi* dan lain sebagainya adalah boleh jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bersih dari hal-hal yang terlarang. Bisa juga menjadi haram jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mengandung larangan agama, bahkan bisa jadi kufur, jika dimaksud untuk menyembah selain Allah. Sebagaimana yang tersebut dalam hasil keputusan bahtsul masa'il NU Jatim halaman 90:

"Apabila menshodaqohkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri (taqarrub) pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin, maka tidak haram karena tidak ada taqarrub kepada selain Allah. Apabila ditujukan pada jin, maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan dan menyembah pada selain Allah, maka hal itu menjadikan kufur karena diqiyaskan pada nashnya dalam masalah penyembelihan (dzabhi)"⁹

Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Brokohan dan Sepasaran

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitastidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi¹⁰.

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat *al-A'raf ayt* 172 yang berbunyi:¹¹

⁷ Hasyiyat al-shawi, Ilmu Hadis Tafsir Al-Jalalain-Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Malk, h. 13

⁸ HR. Khotib, Ilmu Hadis Jami'u Shoghir, h. 190

⁹ Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il NU Jatim. hal. 90

¹⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya) h. 293

¹¹ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Bengkulu: Pustaka Pelajar,2008) h. 27

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹²

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.¹³

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁴

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman alquran dan lain-lain. Yang horizotal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan *syari'ah* sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizotal, hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).¹⁵

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'anil Karim Robbani, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013),

¹³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. h. 298

¹⁴ Ngainun Naim, Character Building ..., h. 125

¹⁵ Muhaimin, Nuansa baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 107

Salah satu ajaran agama Islam adalah mengesakan Allah SWT, shodaqoh, membaca kalimat thoyibah, silaturahmi, dan bersyukur atas nikmat Allah SWT. Dari semua ajaran agama Islam nilai-nilai tersebut sudah ada semua dalam tradisi *Brokohan* dan *Sepasaran*.

Didalam tradisi *Brokohan* dan *sepasaran* ada berdo'a yang mana disitu mereka meminta hanya kepada Allah SWT agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh dan shaleha, *shodaqoh* yaitu berupa memberi berkat (makanan), membaca kalimat yaitu isi dalam acara tersebut semua rangkaian acaranya berupa berdzikir secara berjamaah, silaturahmi yaitu untuk mensukseskan acara dalam kedua tradisi tersebut ahlu bait (pemilik rumah) mengundang para tetangga untuk mau menghadiri acara dirumahnya. Dan kedua tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur dari orang tua karena telah diberi amanat oleh Allah SWT berupa seorang bayi.

Di samping itu pula Abd al-Rahman Shaleh menyebutkan tujuan dari pendidikan Islam itu dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, diantaranya adalah dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), dimensi pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), dimensi pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), dimensi pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*). Namun menurut hemat Penulis menganggap penting untuk menambahkan dua dimensi pendidikan lagi, yaitu pendidikan akhlak (moral), dan pendidikan estetika (keindahan).

1. Dimensi pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) Pertama, yang perlu diperhatikan adalah aspek jasmani (kesehatan badan). Tanpa ditunjang oleh kesehatan badan tidak mungkin pembentukan pribadi dapat terwujud secara sempurna. Imam Nawawi ketika menafsirkan "*alqany*" dalam surat al-Baqarah: 247 dan al-Anfal: 60 adalah kekuatan iman yang

ditopang oleh kekuatan fisik. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, hal ini juga selaras dengan kata-kata mutiara (*mahfuzhât*) "*pada jasmani yang sehat sajalah terdapat akal pikiran dan jiwa yang sehat*". Hadis Nabi Muhammad saw pun menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ**

Artinya: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah..." (HR. Muslim)

Hadits di atas secara jelas mengatakan bahwa seorang mu'min patut memiliki jasmani yang kuat, karena Allah lebih mencintai mu'min yang kuat daripada yang lemah. Namun, seorang mu'min tidak mungkin menjadi kuat jika tidak diberikan pendidikan pada aspek jasmani. Dengan dasar itulah maka dimensi pendidikan jasmani tidak bisa diabaikan.

2. Dimensi Pendidikan Akhlak (moralitas)

Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara

keseluruhan. Bahkan Nabi saw mengatakan: keimanan seseorang tidak akan sempurna, bila tidak disertai dengan akhlak yang baik:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: “Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya”. (HR. at-Tirmidzi, no.1162).

Ketika ditanyakan kepada Nabi Saw tentang kategori orang yang paling banyak masuk surga, beliau pun menjawab: “takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. Dengan demikian ditinjau dari prespektif teologis, antara akhlak dan iman memiliki kaitan yang sangat dekat, karena dalam timbangan amalpun, akhlak merupakan hal yang terberat. “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba mukmin pada hari kiamat, kecuali akhlak yang baik” (al- Hadits).

Kemudian ditinjau dari prespektif sosiologis, jelas bahwa Syauiqi Bek berkata dalam syairnya:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهب أخلاقهم ذهبوا.

Artinya: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.¹⁶

Syair ini secara tegas mengatakan bahwa kemajuan bangsa terletak dari kualitas akhlak masyarakatnya. Jika masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak yang baik, maka bangsa itu akan baik demikian pula sebaliknya. Setidaknya ungkapan Syauiqi Bek tersebut dapat dijadikan dasar tentang Pendidikan membangun pendidikan akhlak pada sebuah bangsa. Dengan demikian dimensi pendidikan akhlak dalam Islam, mutlak harus diperhatikan.

3. Dimensi pendidikan akal (*al-’abdaf al-aqliyah*)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah upaya mengembangkan potensi kognitif. Menurut fitrahnya, manusia memiliki *intelligence*. *Intelligence* adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah swt sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat *afala ta’qilun, afala tatafakkarun, afala tubshirun, afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelegensi ini lah yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. Oleh karenanya pendidikan akal adalah merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Pengarahan intelegensi adalah untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah; (i) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (al-Takatsur: 5); (ii) pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (al-Takatsur: 7); (iii) pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (al-Waqiah: 95).

¹⁶ Siraj al-Din Muhammad, *Al-Hikmah fi al- Syi’ri al- Araby* (Berut: Dar al-Ratib al-Jamiyyah, tt), h. 88.

4. Dimensi Pendidikan Ruhani (kejiwaan) (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Kematangan kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh kondisi kejiwaannya. Kondisi kejiwaan yang stabil, tidak mudah terpancing oleh emosi dan amarahnya, merupakan faktor utama yang sangat menunjang. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ غَضَبٍ (رواه البخاري)

Artinya: Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, sungguh orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim) Dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur’an (Ali Imran: 19).

Hal terpenting dalam pendidikan adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan hanya kepada Allah swt. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi saw. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (al-Baqarah:10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

5. Dimensi Pendidikan Estetika (keindahan)

Keindahan adalah faktor yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Ia adalah perlambang kesenangan perasaan dan kepuasan batin manusia. Berdasarkan firman Allah swt.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A‘raf [7]: 31)

Dengan demikian berarti Allah cinta kepada orang yang berpakaian baik; Allah cinta kepada orang yang mempunyai apresiasi kepada keindahan. Nabi saw. pun pernah bersabda:

قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “...Ada seseorang yang bertanya, kepada Rasulullah “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”(HR. Muslim)

Sekarang bagaimana konsep Islam mengenai estetika? Estetika itu sendiri adalah suatu konsep, pandangan, atau teori mengenai keindahan. Tentu saja kaitannya dengan kreativitas seni. Seni bisa dimasukkan sebagai hal-hal *ghair al-ibâdah*. Karena itu seni pada dasarnya boleh, kecuali yang jelas dilarang. Umat Islam sudah lama melupakan prinsip ini, karena itu instinknya selalu saja "dilarang atau tidak dilarang". Padahal, asalkan bukan ibadah, mestinya boleh dulu, baru dicari dalilnya dilarang atau tidak. Begitu juga seni. Kalau ditarik ke alQur'an, di sana dikatakan bahwa memang makhluk yang paling tinggi itu ialah manusia dengan sebutan *absan-u taqwîm*, yang bisa diterjemahkan sebagai “dalam bentuk yang paling indah”. Oleh karena itu nilai estetika sesungguhnya adalah nilai-nilai yang sudah melekat pada diri setiap manusia, yang harus ditumbuh kembangkan agar mencapai bentuknya yang sempurna.

6. Dimensi Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai ”*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Pendidikan sosial kemasyarakatan sebagai kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan juga sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Manusia adalah makhluk sosial atau anggota dari suatu masyarakat. Rasulullah telah menanamkan rasa tanggungjawab manusia terhadap masyarakatnya dengan sabdanya dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Jabir berikut:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).”

Secara Fitrahnya manusia memiliki fitrah sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan *kebudayaan*. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang seratus persen islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam.¹⁷

Macam-macam budaya ini harus menjadikan umat Islam untuk saling menghormati dan menghargai. Karena perbedaan kebudayaan dalam wilayah sosial kemasyarakatan merupakan hal yang niscaya dan tidak mungkin dapat ditolak oleh umat Islam dan dari sekian pemaparan penulis tentang tradisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa kelompok yang mengatakan tradisi *brokohan* dan *Sepasaran* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam ada kekeliruan yang nyata.

Kesimpulan

Penulis menemukan bahwa kedua tradisi tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh orang-orang di pulau Jawa dan tradisi yang ada di ajaran Islam mengenai kelahiran itu dikenal dengan istilah Maulud dan Aqiqah. Adapun untuk menjawab dari rumusan masalah bisa dijelaskan sebagai berikut; Maksud Brokohan dan Sepasaran yang ada di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri adalah untuk mengungkapkan rasa syukur, agar diberi hidup yang berkah, keselamatan dunia akhirat, kemudahan dunia akhirat, umur panjang, sehat wal'afiyat, dijauhkan dari marah bahaya, dan bertambah nikmat dari Allah SWT serta agar anak memiliki budi pekerti yang luhur.

Praktik Brokohan dan Sepasaran Yang ada di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Brokohan dilakukan setelah bayi baru lahir, memanggil tetangga sekitar lima orang untuk mendo'akan si bayi. Sepasaran dilakukan pada hari kelima setelah kelahiran bayi, memanggil tetangga untuk mendo'akannya dengan dibacakan sholawat nabi atau ayat kursi, yasin, doa kesehatan dahir batin, umur panjang, penjagaan, pertolongan dan keselamatan dunia akhirat. Dimensi pendidikan agama Islam pada Tradisi brokohan dan sepasaran di Dusun Kodran desa sidomulyo kecamatan semen Kabupaten Kediri adalah bersyukur, materi pembelajaran,

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 107

silaturrahmi, sedekah, memenuhi hak dan kewajiban sesama muslim dan memberi nama (optimis), serta mendidik anak.

Implikasi Teoritis Temuan ini merupakan hasil dari penelitian sesuai dengan apa yang ada dilapangan ditambah dari berbagai sumber yang terpercaya seperti al-Qur'an {Q.S an-Nahl :78} dan hadits {apa yang dianggap baik oleh orang muslim baik pula disisi Allah SWT H.R Ibnu Mas'ud} serta perkara yang berketerkaitan dengan Tradisi Brokohan dan Sepasaran, sehingga temuan ini bisa dijadikan pijakan hukum untuk menafikan anggapan bahwa tradisi Brokohan dan Sepasaran tidak sesuai ajaran agama Islam.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus, *Strategi Membaca: Teori dan Pembelajaran*, Bandung: Rizqi Press, 2010.
- Abdul Wahib, Abdul, dalam jurnal konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak, <https://www.google.com/jurnal+jurnal+pengertian+anak+dan+orang+tua>. 01 november 2015 diakses 25 Juli 2021
- Abu Fadhl Syihab al-Din al-Saiyid al-Lussi al-Baghdadi, *al-Rub al-Bayan Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Affan, Heyder, "Aliran Wahabi dan wajah Islam moderat di Indonesia", https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_lapsus_radikalisasi_anakmuda_moderatradikal, 19 Mei 2016, di akses tanggal 4 juli 2021.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ainia, Dela Khoirul, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan karakter". *Filsafat Indonesia, (online) Volume 3, No.3, 2020*, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/24525/16362>, diakses 25 Juli 2021
- Aizid, Rizem, "*Islam Abangan dan Kehidupannya*", Yogyakarta: DIPTA. 2015.
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Bajuri, Ibrahim, *Hasyiah Ibrahim Al-Bajuri*, Libanon Bairut: Darul Ibnu Asoso, 2005.
- Al-Bastani, Karim, dkk, *al-Munjid fi Lughabwa A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- Al-Hasyimi. *Mubtarul Hadits An-Nabawiyah*. Semarang: Toha Putra, 1994 Cet. 6.,
- Al-Jordani, Muhammad bin Abdullah, *Jauharul lu'lu'iyah*, Kairo Mesir: Darul Fadilah, 2012.
- Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.1, Februari 2020, 59-71).
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tabiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.

- Al-Qurtubi, Ibn ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *Tafsir al-Qurthub*, Kairo: Dar al-Sya’bi, tt.
- Al-Razi, Fahr, *Tafsir Fabr al-Razî*, Teheran: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Al-Syakwani, Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Zarqaniy, Sayid Muhammad, *Syarkh al-Zarqâniy ‘ala Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, Beirut:Dâr al-Fikr, tt.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta 2010), h. 107
- An-nawawi, Imam, *Al-Adzkar*, Damaskus: Darul Mallah. 1971 M /1391 H.
- Baharuddin; Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Barton, Greg dan Greg Fealy (Ed.), *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*, Yogyakarta: LKis, 1997.
- Clifford Geertz, Clifford, “*Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*”, Pustaka jaya:1985.
- Daradjat, zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dresyamaya Fiona,”9 Upacara Bayi Yang Hanya Ada di Indonesia”, 4 januari 2021, <https://www.orami.co.id/magazine/6-tradisi-merayakan-kelahiran-bayi-yang-hanya-ada-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 27 juni 2021.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Efendi, Satria, M. Zeein, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana 2005
- Ensiklopedi Islam, Jilid I (Cet. 3: Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 1999), h.21
- Hadi, Surtisno, *Metodologi Resbearch Jilid I & II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hariwijaya, M, *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il NU Jatim.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Hernowo, *Self Digesting: “Alat” Menjelajahi dan Mengurai Diri*, Bandung: Mizan Learning Center,2004.
- Ibn Manzbur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dar Ahya’, tt.,
- Ifosh, Mas, *Cahaya Pesantren Buku dua Pernikahan dan Kematian* (Pustaka Jet Tempur, 2010), h. 46.

Illahi, Afrohatul, “Tradisi Rokatan Calon Pengantin Pesefektif Fenomenologi (Studi di Desa Selogudig Kec. Pajarakan Kab. Probolinggo)”, (Tesis, P Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif EdisiRevisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006.

Junus (Penyunting), M. Melalatoa, *SistemBudaya Indonesia* Jakarta: FISIP UI & PT Pamator 1997.

Ka’bah, Rfyal, *Partai Allah, PartaiSetan, Agama Raja, Agama Allah*, Yogyakarta: Suluh Press,2005.

Kemendikbud, “Merdeka Belajar: Pokok-PokokKebijakan Merdeka Belajar”. Jakarta:MakalahRapatKoordinasiKepalaDinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019

Khalil, Ahmd, *Islam Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia 1974.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002.

-----, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Nawawi Muhammad bin Umar al-Jawi, *Hasiab Tansyekb ala Ibnu Qasim*, Surabaya: Nurul Huda, tt.

Novi, Dalam artikel pentingnya Pendidikan bagi semua orang [http://no3vie.wordpress.Com/pentingnya pendidikan-bagi-semua-orang/](http://no3vie.wordpress.Com/pentingnya_pendidikan-bagi-semua-orang/) pada tanggal 14 april 2017

Pasaribu, Payerli dan Desi Amanda Sitepu, *Kajian Antropologi Religi Masyarakat Karo tentang Upacara Mesai Nini di Kampung Kemiri Binjai*, Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan,Tahun 2015.

Philips, Alton, Magnis-suseno franz. *Hukum hak asasi manusia*, Yogyakarta: studi hak asasi manusia uii 2008.

Pekuwati, Dian sari Arindah, “SATUAN LINGUAL TUTURAN RITUAL ADAT PAHILI MBUALA DI KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negri Semarang, 2020.

Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius, 1987).

----- dan Diock Hartoko, *Strategi Van Cultur atau Sestrategi Kebudayaan* Jakarta: Gunung mulia; jogjakarta: Kanisius, 1988.

Qoumas, Yaqut Cholil (2019), “MenjagaRumah Pancasila dari Ancaman Ideologi Islam Transnasional”, *Tirto.id*, <https://tirto.id/menjaga-rumah-pancasila-dari-ancaman-ideologi-islam-transnasional-d9qY> 3 Juni 2019, diakses tanggal 20 Juni 2021.

- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1373.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Petualangan Spiritual; Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rizziq, “Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi”, *AULA*, XXXII, 4, (april, 2010), h. 63
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Robin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang, 2009.
- Saefullah, Andi, “tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah perubahan sosial,” Skripsi SHI, Malang: Universitas Islam negeri Malang, 2007.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sarajudin Dj A. Nahe1 & Najamuddin Petta Solong, “Adat Monuni Masyarakat Buol dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2020).
- Silvana Diah, Silvana, “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Brokohan di dusun Kadipiro Desa Karang Tengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”, Skripsi; 2015.
- Subki dkk, Imam, *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018
- Suharyanto, “Adat Istiadat Jawa Timur Upacara Sepasaran dan Penjelarasannya”, Seni Budaya post 15 April 2019.
- Sukmawati, Anif, Puguh Karyanto dan Chatarina Muryani, “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Ke Arifan Lokal Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Untuk Konservasi berkelanjutan (Pengembangan Suplemen Pembelajaran Geografi di SMA Joyo Kusumo Kayen)”, (Article Universitas Negri Sebelas Maret)
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Surapranata, Sumarno, *validitas, Rel iabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo:Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqih Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, Jakarta: Zikrul hakim, 2004.
- Syatho, Abi Bakri Muhammad, *Hasiab Ianatuttholibin*, Jakarta: darul Kutub ilmiah 2009.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. bandung*, Pt. remaja rosdakarya, 2007.
- Syed Quthub, *Tafsir fi Dhillal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ahya', tt.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenda Media, 2007.
- Team pembukuan Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, *AL ILAL Penerapan Kaidah-kaidah Shorof*, kediri: Darul Mubtadi'in, tt.
- Tim Pembukuan Anfa' 2015, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath al-Qarib*, Anfa Press, 2015

- Tholchah Hasan, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cet. 3; Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Tuti Firdayani, “Pengasuhan di Kampung Arab Palembang”, Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2019.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1973.
- Wahyu dkk, Manusia Purba sangiran, (artical, 9 November 2018) <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/apakah-budaya-itu/>
- W. Bachtiar, Harsya, Mattulada, Haryati Soebadio. *Budaya Manusia Indonesia*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Weldan, S Waqar Taufiq dan M. Dimiyati, “Metodologi Study Islam” Suatu Tujuan Pwerkembangan Islam Menuju Tradisi islam Baru”. Madang; bayu Media Publishing, 2004.
- Widiyosiswoyo, M. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, jakarta. 2004
- Zaidan, Abd al-Karim, *Al-Wajiz fi Ushulul-Fiqh*, Beirut: Ma’asasahar Risalah, 1986